

**PEREMPUAN DALAM DUNIA KERJA (COPING STRATEGY PEREMPUAN
PEKERJA DI TVRI KETIKA MENGALAMI DISKRIMINASI)**

Mila Candra Novianti, Wiwid Noor Rakhmad

mcandra37@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jl. Prof H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <https://fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi karena adanya diskriminasi gender di industri pertelevisian. Struktur organisasi dan lingkungan yang lebih didominasi laki- laki menyebabkan terjadinya perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara perempuan untuk bertahan dalam lingkungan diskriminatif. Penelitian menggunakan subjek perempuan yang bekerja di stasiun televisi TVRI diantaranya presenter dan reporter. Penelitian menggunakan teori kelompok bungkam dan coping strategy theory. Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kritis, pengumpulan data diperoleh dengan wawancara mendalam.

Temuan penelitian menunjukkan perempuan yang bekerja di industri pertelevisian khususnya TVRI, pernah mendapatkan perlakuan diskriminatif baik itu dari rekan kerja ataupun atasan laki- laki. Perlakuan yang didapatkan diantaranya adalah inferioritas, subordinasi, stereotipe, marginalisasi, dan sexual harassment. Seiring berjalannya waktu perlakuan dirasa lebih jarang terjadi dibandingkan tahun- tahun sebelumnya. Perlakuan diskriminatif menjadikan beberapa perempuan merasa tidak dapat dengan bebas berekspresi dan cenderung membatasi diri dengan rekan kerja laki- laki. Ketika mendapatkan diskriminasi seperti halnya sexual harrasment, tidak semua perempuan berani untuk speak up dan membela diri akan tetapi lebih memilih untuk diam dan menghindar. Keadilan yang sepenuhnya belum dirasakan oleh beberapa perempuan yang bekerja di TVRI.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa sebagian perempuan yang bekerja di televisi khususnya TVRI baik itu presenter ataupun reporter pernah mendapatkan diskriminasi, namun hal tersebut sudah mulai jarang terjadi untuk saat ini. Perlakuan diskriminatif menjadikan perempuan menjadi terbungkam dan tidak dapat dengan bebas menyuarakan apa yang dirasakan.

Kata kunci : diskriminasi di industri televisi, coping strategy, kelompok bungkam

ABSTRACT

Gender discrimination in the television industry is background of the research. The more dominated organizational structure and environment of men led to discriminatory treatment of women. The research aims to describe how women survive in discriminatory environments. Studies using female subjects who working at television stations of TVRI include presenter dan reporter. This research uses muted group theory and coping strategies theory. Research is a descriptive qualitative study using critical phenomenology approach, data collection with in depth interviews.

Research data show that women who work in the television industry especially TVRI, have gotten discriminatory treatment from coworkers or male superiors. Such treatment is inferiority, subordination, stereotypes, marginalization and sexual harassment. Over time treatment is less frequent than in any previous years. Discrimination treatment makes some women feel they can't freely express themselves and tend to restrict themselves with male coworkers. When profaced discrimination like sexual harassment, not every women has the courage to speak up and defend herself, but chose to be silent and evasive. Justice has not been fully felt by some women who work at TVRI.

Research concludes that some women who work on television especially TVRI are either presenter or reporters had discriminating before, but that is kind of rare now. Discriminatory treatment exposes women to silence and does not freely voice what is felt.

Keywords :discrimination in television industry, coping strategies, muted group

PENDAHULUAN

Diskriminasi gender menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Hal tersebut terjadi di berbagai ranah sosial, salah satunya di industri pertelevisian yang merupakan salah satu wilayah dominasi maskulin. Beberapa artikel memuat mengenai diskriminasi yang masih terjadi pada perempuan di lingkungan kerja. Diantaranya adalah Sebuah artikel Tirto.Id dimana Penelitian dilakukan oleh salah satu lembaga survey yaitu Never Okay, dengan mengeluarkan survey kuantitatif yang menunjukkan sebesar 94% dari 1240 responden mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Penelitian dilakukan antara 19 November hingga 9 Desember 2018 secara online di 34 provinsi di Indonesia. Dalam

artikel tersebut juga disebutkan bahwa pelecehan di tempat kerja bukan lagi menjadi hal yang langka, itu berarti banyak kasus pelecehan terhadap perempuan yang terjadi dalam lingkungan kerja. (Adam Aulia, 2019:1). Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Indonesia mengungkapkan bahwa perempuan yang bekerja di media masih mengalami diskriminasi. survey yang dilakukan oleh International Federation Journalist (IFJ) mengungkapkan bahwa 66 persen jurnalis perempuan di dunia mengalami pelecehan (Nopus, Hayati, 2019:1). Sebagian besar stasiun televisi Nasional yang ada di Indonesia, posisi penting masih berada dalam kuasa laki-laki.

Dari 15 stasiun televisi Nasional, hanya ada tiga yang menempatkan perempuan dalam posisi penting, dalam artian terdapat kesetaraan antara laki- laki dan perempuan dalam kepemimpinan. Struktur organisasi dan lingkungan yang lebih didominasi laki- laki menyebabkan terjadinya perlakuan diskriminatif terhadap perempuan diantaranya adalah sexual harassment, inferioritas, subordinasi, marginalisasi dan stereotipe. Hal tersebut seringkali menimbulkan rasa tidak nyaman dan aman terhadap perempuan. Organisasi merupakan situs pelecehan seksual di mana patriarki dan kontrol yang dilakukannya terhadap kaum perempuan dicerminkan dan ditingkatkan melalui pelecehan seksual (Sunarto, 2009: 172-173). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara perempuan untuk bertahan dalam lingkungan diskriminatif dengan menggunakan subjek perempuan yang bekerja di stasiun televisi TVRI. Penelitian menggunakan teori kelompok bungkam (muted group theory) yang berawal dari karya Edwin dan Shirley Arderner pada tahun 1975, menyatakan bahwa kelompok yang menyusun bagian sistem komunikasi bagi budaya tersebut. Kelompok dengan kekuasaan yang lebih rendah seperti wanita, kaum miskin, dan orang kulit berwarna harus belajar untuk bekerja dalam sistem komunikasi yang telah dikembangkan oleh kelompok dominan. Pembungkaman dilakukan melalui beberapa metode yaitu mengejek, ritual kontrol dan pelecehan (West & Turner, 2008:197-209). Coping Strategy Theory, Menurut Lazarus dan Folkman pada tahun 1984 mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya.

Tindakan yang diambil individu dinamakan coping strategy yang sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain- lain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya. (JURKAM, 2018:102).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kritis dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Menggunakan subjek penelitian beberapa reporter/ presenter perempuan di TVRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presenter atau reporter perempuan yang bekerja di stasiun televisi TVRI, sebagian merasakan adanya batasan antara laki- laki dan perempuan, selain itu posisi penting masih didominasi dan berada di bawah kuasa laki- laki. Dengan adanya dominasi laki- laki membuat sebagian perempuan merasa kurang bebas berekspresi dan merasa laki- laki sangat mendominasi. Walaupun laki- laki mendominasi, semua informan tidak pernah merasakan terkalahkan dari rekan kerja laki- laki. Suasana kerja yang didominasi laki- laki menjadikan beberapa perempuan memilih untuk menyesuaikan diri dengan laki- laki. Ketika mengalami perlakuan diskriminatif informan akan menyampaikan secara berbelok dengan menggunakan cara dan pemilihan kata yang sopan dan tepat. Sebagian perempuan merasakan adanya inferioritas. Perlakuan diskriminatif pernah didapatkan oleh sebagian besar informan diantaranya body shaming, sexual harassment dan cat calling. Ketika mendapatkan perlakuan diskriminatif informan lebih untuk menjaga jarak dengan rekan kerja laki- laki, keluar dari

lingkungan yang dirasa tidak nyaman, membatasi diri dengan berhubungan seperlunya saja, serta menolak tawaran yang kurang baik dengan cara yang sopan. Menurut informan televisi saat ini sudah memberikan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan, namun bagi sebagian informan merasa keadilan yang diberikan belum sepenuhnya.

PEMBAHASAN

Diskriminasi pada perempuan pekerja media disebabkan karena beberapa hal, diantaranya adalah karena adanya dominasi laki- laki yang membuat perempuan menjadi salah satu kelompok yang terbungkam. Dominasi juga menyebabkan beberapa laki- laki berlaku sewenang- wenang dan diskriminatif terhadap perempuan, dengan adanya kesewenangan atau perlakuan diskriminatif yang diberikan kepada perempuan, menjadikan sebagian besar perempuan melindungi diri mereka sebagai langkah preventif, diantaranya adalah dengan menolak tindakan diskriminatif dengan menghindar dan membatasi hubungan seperlunya saja dengan rekan kerja laki- laki. Terdapat beberapa faktor yang dapat menggambarkan bagaimana perempuan yang bekerja dalam dominasi maskulin serta cara mereka bertahan dalam lingkungan yang diskriminatif. Faktor pertama adalah tentang bagaimana perempuan mempersepsikan dunia secara berbeda yang menyebabkan pada pembagian kerja. Pada dasarnya laki- laki dan perempuan memiliki sudut pandang dan pola pikir yang berbeda, hal tersebut yang mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan dunia. Laki- laki dianggap lebih tangguh dan bertanggung jawab untuk pekerjaan di luar rumah dan perempuan bertanggung jawab untuk tugas- tugas di rumah. Jika di dalam industri pertelevisian

khususnya TVRI, berdasarkan temuan penelitian bahwa sebagian perempuan merasakan ada batasan dengan rekan kerja laki- laki. Pada dasarnya perempuan yang berada dalam lingkup dominasi laki- laki cenderung kan merasa ada batasan antara laki- laki dan perempuan, tergantung dengan kepribadian dan penerimaan masing- masing terhadap suatu lingkungan. Batasan bisa dirasakan dari adanya perbedaan sudut pandang dan juga jenis- jenis kata yang diciptakan (West & Turner, 2008:201-202). Penentuan posisi pekerjaan, sebagian informan merasa memang murni berdasarkan skill namun beberapa lainnya merasa bahwa penentuan posisi berdasakrna beban kerja, bahwa laki- laki lebih berat sedangkan perempuan diberikan pekerjaan yang lebih ringan dan medan yang aman. laki- laki cenderung diberikan program seperti halnya diskusi politik ataupun talkshow sedangkan perempuan ditempatkan untuk program yang membutuhkan visual dan daya tarik yang lebih dari seorang perempuan sehingga mampu menarik perhatian pemirsa televisi, diantaranya yaitu program kuliner, talkshow, musik dan jalan- jalan. Adanya stereotipe terhadap perempuan menjadikan mereka tidak mendapatkan pengalaman yang sebanyak laki- laki. Sebagian dari informan masih merasakan adanya subordinasi dalam lingkungan kerja yang berdampak pada pembagian kerja yang menjadikan perempuan diberikan tempat yang lebih rendah dan lebih aman menurut laki- laki. Dalam temuan penelitian ini posisi penting dari stasiun adalah kepala stasiun, kepala bidang dan kepala sie. Perempuan lebih ditempatkan dalam bagian yang memerlukan tingkat ketelitian yang baik dan bagian yang tidak terlalu tinggi, dalam bagian struktural diantaranya adalah bagian administrasi seperti halnya TU, sekretaris dan lain

sebagainya sedangkan untuk bagian layar adalah presenter, reporter dan koordinator penyiar. Faktor kedua adalah dominasi laki-laki menghambat ekspresi bebas dari perempuan. Hingga saat ini masih banyak ditemui perempuan yang cenderung lebih memilih untuk bungkam ketika mendapatkan hal yang dirasa kurang membuatnya nyaman. Ketika bekerja dalam wilayah yang didominasi laki-laki, kebebasan berekspresi mungkin tidak bisa didapatkan oleh semua perempuan. beberapa diantara mereka mampu menyesuaikan diri dan dapat dengan bebas berekspresi, akan tetapi beberapa diantara mereka tidak dapat bebas berekspresi. Tanpa disadari semua informan informan menjadi korban marginalisasi dari rekan kerja laki-laki. Mereka menjadi terpinggirkan dengan tidak mampu mengekspresikan apa yang dirasakan dengan baik. Dalam lingkup dominasi laki-laki, sebagian perempuan pernah mendapatkan perlakuan diskriminatif seperti halnya sexual harassment sebagian dari mereka akan memilih untuk speak up yang bertujuan untuk klarifikasi dan sebagian lainnya memilih diam. Langkah preventif yang dilakukan adalah tidak menanggapi dan menjauhkan diri. Dalam industri pertelevisian sudah menjadi hal umum ketika laki-laki lebih mendominasi dalam lingkungan tersebut, salah satu penyebabnya adalah karena dari dulu televisi lebih banyak pekerja laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Ketika ada liputan di luar kantor maka akan lebih banyak crew laki-laki yang diterjunkan sedangkan hanya ada satu atau dua crew perempuan yang bertugas sebagai reporter atau presenter. Walaupun laki-laki lebih mendominasi, informan merasa tidak pernah terkalahkan dari rekan kerja laki-laki. Informan mengaku bahwa antara perempuan dan laki-laki saling bekerjasama dan membantu layaknya sebuah tim. Faktor ketiga mengenai bagaimana perempuan mentransformasikan model

mereka sesuai dengan sistem yang diterima laki-laki. Sebagian presenter/ reporter perempuan di TVRI memilih untuk menyesuaikan diri dan juga menerima kebiasaan dari rekan kerja laki-laki. Ketika mendapatkan perlakuan diskriminatif sebagian dari mereka akan melindungi diri dengan cenderung menyampaikan secara berbelok yaitu dengan menyampaikan secara halus dan dengan kata-kata yang dianggap sesuai. Selain itu informan lebih memilih untuk mencari moment yang tepat untuk menyampaikannya kepada pihak yang bersangkutan. Hal tersebut bertujuan supaya pihak yang bersangkutan tidak merasa tersinggung dan juga demi menjaga perasaan dan kerjasama antar tim dapat berjalan dengan baik. Menurut Hayden pada tahun 1994, beberapa peneliti menyatakan bahwa kelompok-kelompok perempuan terlibat di dalam ketumpangtindihan yang sering dan berbicara terus menerus karena mereka saling membantu untuk mengatasi sistem bahasa yang tidak sesuai dengan tugas-tugas mereka (West & Turner, 2008:205). Salah satu tindakan diskriminatif dari dominasi laki-laki adalah inferioritas. Inferioritas merupakan suatu pandangan yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Banyak dari perempuan yang tidak menyadari adanya inferioritas dari laki-laki, dan menganggap tindakan yang diduplikasinya merupakan hal yang biasa. Beberapa tindakan inferior adalah mereka lebih memandang fisik dibandingkan dengan skill. Informan juga menambahkan bahwa subjektifitas di tempatnya bekerja sangat kuat, hal itu dirasakan ketika produser sudah merasa tidak cocok maka besar kemungkinannya untuk mengganti dengan presenter yang lain. informan menyatakan bahwa pergantian presenter khususnya dalam suatu program acara sangatlah tinggi. Faktor keempat adalah mengenai posisi perempuan yang bekerja dalam lingkup dominasi maskulin. Bagi sebagian informan merasakan sudah diperlakukan

setara dan adil namun sebagian lainnya merasa bahwa keadilan yang diberikan belum sepenuhnya. Hal ini berarti bahwa keadilan belum sepenuhnya didapatkan oleh perempuan, sebagian dari mereka menyadarinya dan sebagian lagi merasa keadilan yang didapatkan sudah cukup dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan merasa bahwa apa yang didapatkan sekarang adalah perlakuan yang adil. Faktor kelima mengenai perlakuan diskriminatif. Dalam lingkungan yang didominasi laki-laki tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan akan mendapatkan perlakuan diskriminatif baik itu secara verbal maupun non verbal. Beberapa dari mereka akan menerima dan menganggap wajar perlakuan yang didapatkan akan tetapi sebagian lainnya akan merasa tidak nyaman dan mencoba untuk memberikan perlindungan kepada diri sendiri. Sebagian besar informan pernah mendapatkan diskriminatif dari rekan kerja laki-laki. Perlakuan tersebut diantaranya adalah inferioritas, stereotipe dan lain sebagainya seperti disentuh bagian tubuh tertentu, mendapatkan ajakan untuk jalan berdua diluar urusan pekerjaan, body shaming dan beberapa komentar tidak pantas disampaikan oleh laki-laki kepada perempuan. Faktor keenam adalah mengenai coping strategy, Sejatinnya perempuan dan laki-laki merupakan dua insan yang berbeda, memiliki kebiasaan dan pola pikir yang berbeda juga. Ketika bekerja misalnya akan ada kebiasaan laki-laki yang tidak bisa disamakan atau tidak bisa diterima oleh perempuan. dalam temuan penelitian ini, informan merasakan ketidaknyamanan dengan beberapa kebiasaan rekan kerja laki-laki. Kebiasaan tersebut diantaranya adalah ketika rekan kerja laki-laki berkata dengan kata-kata kasar, membahas hal yang kurang pantas, menjadikan perempuan sebagai bahan obrolan atau candaan, merokok, sexual harassment, dan ketika laki-laki menyindir serta menceritakan aib orang lain. Semua informan akan melakukan berbagai cara untuk bertahan dalam

lingkungan yang diskriminatif, diantaranya adalah dengan menjaga jarak dengan rekan kerja laki-laki, menggunakan pakaian yang lebih tertutup, mengobrol atau berhubungan seperlunya dan hanya seputar pekerjaan, dan pamit keluar ketika merasa tidak nyaman. Informan juga mengungkapkan bahwa mereka mencari dukungan dan bantuan dengan sesama rekan kerja perempuan, dengan saling berbagi cerita dan juga menemukan solusi untuk mengatasi perlakuan diskriminatif. Menurut Lazarus dan Folkman, secara umum membagi menjadi dua macam yaitu (1) coping strategy yang berfokus pada masalah, adalah tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah, diantaranya adalah planful problem solving yaitu bereaksi dengan melakukan usaha tertentu untuk merubah keadaan, confrontative coping yaitu bereaksi dengan menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil, seeking social support yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar. (2) coping strategy berfokus pada emosi adalah melakukan usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan stressor secara langsung, diantaranya adalah dengan memberi penilaian positif, penekanan tanggung jawab, pengendalian diri, menjaga jarak dan menghindarkan diri (JURKAM, 2018:102-107).

PENUTUP

SIMPULAN

Sebagian besar televisi saat ini khususnya TVRI masih berada dalam lingkup dominasi laki-laki, seperti halnya posisi penting yang masih dikuasai laki-laki. Dengan adanya dominasi laki-laki memunculkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, diantaranya adalah inferioritas, subordinasi, marginalisasi, stereotipe dan sexual harassment. Sebagian informan merasakan adanya diskriminasi dan sebagian lainnya menganggap sebagai yang wajar. Dengan adanya sesuatu dominasi

dan kuasa laki- laki menjadikan perempuan terbungkam dan tidak dapat dengan bebas menyuarakan apa yang dirasakan. Hal tersebut menjadikan perempuan memilih untuk menyesuaikan diri dengan laki- laki. Ketika mendapatkan perlakuan diskriminatif, perempuan akan mengambil langkah preventif seperti halnya membatasi diri dengan rekan kerja dan melakukan penolakan dengan menjauhkan diri atau speak up yang bertujuan untuk klarifikasi.

SARAN

Perempuan yang bekerja dalam industri pertelevisian lebih diperlakukan dengan adil dan setara secara penuh, dengan tidak adanya lagi diskriminasi. Perempuan seharusnya diperlakukan dengan baik dan sudah selayaknya diberikan rasa yang lebih aman dan nyaman dalam lingkup kerja yang didominasi laki- laki. Dengan memberikan perlakuan yang lebih baik seperti halnya dengan tindakan atau ucapan yang lebih terjaga serta mengurangkan kesewenangan terhadap perempuan, walaupun laki- laki memiliki posisi yang cukup tinggi dalam sebuah instansi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Sunarto. 2009. Televisi, Kekerasan & Perempuan. Jakarta: PT Kompas West, Ricard dan Lynn H. Turner. 2008. Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

Maryam, Siti. 2017. Strategi Coping:Teori dan Sumberdayanya. Jurnal Konseling Andi Matappa. 1 (2):101-107.

Artikel

Adam, Aulia. 2019. Pelecehan Seksual di Kantor dan Beban Ganda Pekerja Perempuan.

[https://tirto.id/pelecehan-seksual- di-kantor-dan-beban-ganda-](https://tirto.id/pelecehan-seksual-di-kantor-dan-beban-ganda-)

pekerja-perempuan-dhxM. Diakses pada 31 Juli 2019. Anadolu Agency. Aji sebut perempuan pekerja media masih alami diskriminasi.

[https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/aji-sebut-perempuan-pekerja-media-masih-alami-diskriminasi- /1360103](https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/aji-sebut-perempuan-pekerja-media-masih-alami-diskriminasi-/1360103). Diakses pada 18 November 2019.